

Pengajaran Berbicara Bahasa Inggris Bagi Pemuda di Objek Wisata Marimbunna

Roni La'biran

Universitas Kristen Indonesia Toraja

ronilabiran@ukitoraja.ac.id

Roberto Salu Situru'

Universitas Kristen Indonesia Toraja

robert@ukitoraja.ac.id

Thersyam Kabanga'

Universitas Kristen Indonesia Toraja

thersyam@ukitoraja.ac.id

Resnita Dewi

Universitas Kristen Indonesia Toraja

resnita@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara dan domestik di Tangrante sebagai daerah kawasan pariwisata. Fokus program adalah meningkatkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), terutama generasi muda desa Tikala, dalam dua aspek utama yaitu kompetensi bahasa Inggris praktis dan wawasan kepariwisataan yang luas. Metode yang digunakan adalah role play atau praktek langsung. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu kemampuan berbahasa Inggris praktis dan menyiapkan SDM pariwisata yang kompeten. Indikator keberhasilan mencakup jumlah peserta yang hadir, materi sajian, Kemampuan berbahasa mencakup keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, yang berarti kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berkomunikasi. Selama kegiatan, 49 orang peserta hadir, materi sajian mencapai 90% dari target ideal, dan kemampuan berbahasa mencapai 80% dari target ideal. Outcomes meliputi kemampuan bercakap-cakap dalam menjelaskan ragam ketertarikan objek wisata Marimbunna dan Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mensimulasikan peran dalam bertransaksi dalam aktivitas kegiatan kepariwisataan dengan menggunakan bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan, karena baru mencapai 45 nilai tersebut merupakan hasil *pre-test* setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris pengetahuan dan wawasan tentang kepariwisataan dalam berbicara bahasa Inggris mencapai 80 nilai tersebut merupakan hasil *post-test*, yang menunjukkan bahwa aspek ini sudah sangat baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam bertransaksi dalam aktivitas kepariwisataan, seperti pembelajaran bahasa Inggris khusus bagi pemuda di objek wisata Marimbunna.

Kata Kunci: Pengajaran, Berbicara , Bahasa Inggris, Pemuda, Marimbunna

ABSTRACT

This program is designed to improve communication skills with foreign and domestic tourists in Tangrante as a tourism region. The program's focus is to enhance the competence of Human Resources (HR), especially the young generation of Tikala village, in two main aspects, namely practical English language skills and broad knowledge of tourism. The method used is role play or direct practice. The goal of this community service activity is to assist practical English language skills and prepare competent tourism HR. Success indicators include the number of participants, presentation materials, language skills that include speaking, reading, writing, and listening, which means the ability to use language effectively in communication. During the activity, 49 participants attended, presentation materials reached 90% of the ideal target, and language skills reached 80% of the ideal target. Outcomes include the ability to converse in explaining the variety of attractions at Marimbunna tourism object. From this data, it can be concluded that the ability to simulate roles in conducting tourism activities using English language still needs improvement, as it only reached 45 points in the pre-test after receiving English language and tourism knowledge and insights, while speaking English reached 80 points in the post-test, indicating that this aspect is already very good. Therefore, efforts need to be made to improve English language skills in conducting tourism activities, such as English language learning specifically for young people at the Marimbunna tourism object.

Keywords: Teaching, speaking, English language, youth, Marimbunna

PENDAHULUAN

Objek wisata Marimbunna telah menjadi simbol pariwisata di kabupaten Toraja Utara dan menjadi salah satu kawasan tujuan wisata di daerah tersebut. Pemerintah telah membangun sarana-sarana pariwisata seperti perbaikan akses jalan menuju objek wisata Marimbunna, penataan halaman dan jalan menuju objek wisata, serta pengadaan toilet dan air bersih untuk mendukung fasilitas wisata tersebut.

Di samping itu,(Ismailova et al., 2017) Dampak pengembangan kawasan pariwisata tersebut terlihat pada kegiatan ekonomi masyarakat setempat yang menunjukkan peningkatan signifikan, seperti ramainya jualan kuliner dan barang harian. Hal ini menjadikan kawasan tersebut sebagai tujuan wisata yang populer baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan pengelolaan kepariwisataan yang optimal, kondisi ini berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat di kawasan tersebut.

(Mohamad & Lahay, 2021) Indikator pengelolaan kepariwisataan yang baik adalah pelayanan yang komunikatif yang optimal yang diberikan oleh praktisi pariwisata atau pihak-pihak terkait dan terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Ini ditandai dengan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang akurat, jelas, dan mudah dipahami oleh wisatawan, serta mampu memberikan rekomendasi dan saran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi wisatawan. Selain itu, praktisi pariwisata juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan ramah dalam berinteraksi dengan wisatawan, sehingga dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan membuat wisatawan merasa nyaman selama berkunjung. Pelayanan informasi yang optimal ini akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu daerah. (Nur, 2021) pelayanan informasi kepariwisataan akan menggunakan paling tidak satu bahasa asing, diantaranya bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa global yang pertama digunakan oleh etnis manca negara dari manapun asal negaranya. (Sinaga et al., 2020) oleh karena itu sangatlah beralasan bahwa bahasa Inggris praktis bagi pemuda di objek wisata Marimbunna sangatlah urgen menggunakan bahasa Inggris.

Dari uraian ini, dapat dinyatakan bahwa (Rasulog, 2019) Keberhasilan pengelolaan potensi wisata ditentukan oleh wawasan SDM terhadap dunia pariwisata dan pemberian informasi yang memuaskan tentang objek wisata di sekitar kawasan objek wisata Marimbunna dengan menggunakan bahasa Inggris yang praktis. Penting untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung objek wisata di kawasan tersebut agar mereka merasa puas dan terkesan dengan pengalaman wisata mereka di objek wisata Marimbunna di Tangrante. (Hanum, 2020) Seseorang yang bekerja di bidang pariwisata perlu memiliki wawasan keilmuan yang memadai dan penguasaan bahasa Inggris yang cukup untuk memberikan informasi yang efektif dan komunikatif kepada pengunjung, terutama wisatawan mancanegara. Hal ini sangat penting dalam menjelaskan tentang tipologi kepariwisataan di kawasan Marimbunna. Oleh karena itu, disepakati bahwa Bahasa diantaranya Bahasa Inggris yang efektif untuk menjelaskan kekayaan alam di objek wisata Marimbunna sebagai potensi pariwisata adalah bahasa Inggris praktis yang berhubungan langsung dengan objek wisata marimbunna.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di kawasan objek wisata Marimbunna, terungkap bahwa pengelolaan pariwisata di kawasan tersebut masih belum terorganisir dengan baik di kalangan pemuda dan praktisi pariwisata setempat. Hal ini

menyebabkan kurangnya informasi yang disampaikan kepada wisatawan tentang kepariwisataan di Kawasan objek wisata Marimbunna menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk membantu pemerintah daerah dan masyarakat setempat bersama-sama bekerjasama dalam meningkatkan kompetensi sumberdaya manusia yang berhubungan langsung dengan kegiatan kepariwisataan dalam mensosialisasikan objek kepariwisataan Marimbunna dan pengelolaannya dengan memberikan pembelajaran bahasa Inggris praktis. Diharapkan pelatihan berbicara bahasa Inggris ini dapat memicu keinginan para pemuda di ojek wisata marimbunna untuk belajar Bahasa Inggris.

(Damanik et al., 2017) kompetensi yang terkait dengan pengetahuan kepariwisataan yang akan dapat membentuk dan memicu kreativitas dalam mengemban visi dan misi pariwisata khususnya yang dicanangkan pada pengembangan kawasan pariwisata Marimbunna. Kedua, yang terkait dengan kemampuan berbahasa, yakni memiliki kemampuan human relation dan kemampuan menggunakan bahasa Inggris praktis yang terkait dengan kepariwisataan di kawasan Marimbunna. Kedua kompetensi tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan profesionalisme dalam bidang kepariwisataan. Dalam pelatihan berbahasa Inggris praktis, para peserta akan diajarkan tentang kosa kata dan frasa-frasa yang umum digunakan dalam industri pariwisata, seperti cara memberikan informasi tentang objek wisata, menawarkan paket wisata, melakukan pemesanan, dan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Selain itu, para peserta juga akan diberikan latihan dalam melakukan presentasi dan simulasi situasi yang sering terjadi dalam industri pariwisata. Selain pelatihan berbahasa Inggris praktis, kegiatan pengabdian pada masyarakat juga akan melibatkan kegiatan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di kawasan objek wisata Marimbunna. Para peserta akan diberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku tidak ramah lingkungan terhadap keberlangsungan pariwisata di kawasan Marimbunna. Selain itu, para peserta juga akan diajarkan bagaimana cara menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar kawasan objek wisata. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pariwisata di kawasan Marimbunna dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan objek wisata.

(Ruastiti, 2019) Dalam pengembangan pariwisata di kawasan Marimbunna, keberadaan organisasi kepariwisataan yang professional sangat penting untuk memberikan informasi yang

akurat dan komprehensif kepada wisatawan. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diharapkan dapat membantu masyarakat dan pemerintah dalam rangka mendorong terbentuknya suatu organisasi kepariwisataan profesional di kawasan Marimbunna. Organisasi kepariwisataan yang profesional dapat memberikan layanan informasi yang lebih baik dan terpercaya kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Marimbunna. Selain itu, organisasi kepariwisataan yang profesional juga dapat membantu dalam pengembangan pariwisata di kawasan Marimbunna melalui program-program yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan adanya organisasi kepariwisataan yang profesional, diharapkan dapat memicu dan memacu wisatawan manca Negara dan wisatawan domestik untuk berkunjung ke kawasan Marimbunna. Wisatawan akan mendapatkan informasi yang lengkap dan terpercaya tentang objek wisata di kawasan Marimbunna, sehingga dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih baik dan memuaskan.

(Rahmadi, 2021) Menyatakan bahwa desa tempat wisata adalah suatu bentuk pariwisata yang dimotori oleh masyarakat pengelola parawisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pedesaan itu sendiri. (Hanum, 2020) pengembangan desa wisata sangat tergantung pada kemauan dan kreativitas masyarakat desa itu sendiri. Masyarakat desa Tangrante dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya yang dimiliki untuk mengembangkan desa wisata yang menarik dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat juga dapat melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti pelatihan keterampilan dan peningkatan pendidikan. Dalam pengembangan desa wisata, partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan. Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay atau penginapan, serta produsen produk kerajinan dan kuliner khas desa Tangrante. Dengan begitu, masyarakat desa Tangrante dapat merasakan manfaat ekonomi dari berkembangnya pariwisata di kawasan desa mereka. Selain itu, pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan, seperti pelestarian lingkungan dan budaya. Masyarakat desa Tangrante dapat melakukan kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian situs-situs budaya untuk memastikan keberlangsungan pariwisata di kawasan desa mereka. Dalam hal ini, (Pantiyasa & Semara, 2021) peran pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Dengan adanya

dukungan dan bimbingan yang tepat, masyarakat desa Tangrante dapat mengembangkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat adalah solusi yang tepat. (Harsono, 2022) metode langsung : menggunakan metode eksperimen, peneliti menggunakan *pre test* dan *post test* dalam pengambilan data, sebelum melakukan pengajaran Bahasa Inggris peneliti memberikan test berbicara untuk mengetahui kemampuan awal peserta pelatihan berbicara Bahasa Inggris, setelah mengakumulasi nilai *pre-test* maka, peneliti memberikan pengajaran bahasa Inggris. pengambilan sampel dilakukan total sampel dari 49 peserta, untuk diberikan test berbicara dalam Bahasa Inggris. Analisis data menggunakan nilai rata-rata berbicara bahasa Inggris ($\Sigma \times$) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan di kelurahan Tikala, wilayah objek wisata Marimbunna di lingkungan Tutungan Bia' utara, kelurahan Tikala, Dalam rangka memberikan pelatihan bahasa Inggris yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari kepada pemuda pariwisata dan praktisi wisata di Kawasan objek wisata Marimbunna, dilakukan kegiatan simulasi demonstrasi. Kegiatan tersebut terdiri dari pembelajaran langsung, tanya jawab, dan perumusan strategi yang berkaitan dengan materi, seperti penyajian materi bahasa Inggris praktis di kalangan pemuda pariwisata. Selain itu, juga dilakukan latihan dan simulasi penggunaan bahasa Inggris praktis, seperti bertegur sapa dan memperkenalkan diri, memberikan informasi lokasi wisata di Marimbunna, menjelaskan histori tempat wisata, memberi informasi mata pencaharian masyarakat sekitar Marimbunna, dapat memberikan informasi tentang souvenir dan kuliner, serta memberi informasi tentang tempat yang menarik disekitaran objek wisata Marimbunna. Para peserta yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris juga diminta untuk membuat peta informasi tentang potensi kepariwisataan dalam bentuk liflet dan brosur yang dituliskan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di objek wisata Marimbunna adalah sebagai berikut:

1. Servey awal lokasi tempat pembelajaran Bahasa Inggris di kelurahan Tikala
2. Menyusun materi pembelajaran bahasa Inggris bagi pemuda di objek wisata marimbunna.
3. Pembentukan Tim pengajar Bahasa Inggris

4. Pelaksanaan Kegiatan PKM Setelah proposal disetujui, tim PKM melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan PKM meliputi, praktek berbicara Bahasa Inggris, dan pembelajaran bahasa Inggris
5. Evaluasi Kegiatan PKM Setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan, tim PKM melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan dan menentukan rekomendasi untuk kegiatan PKM yang akan datang.
6. Penyebaran Hasil PKM Hasil; Penyebaran hasil PKM dapat dilakukan melalui publikasi di jurnal, seminar, atau pameran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil pembelajaran bahasa Inggris di objek wisata Marimbunna, bahwa pemuda di wilayah objek wisata Marimbunna dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dari hasil pre test menunjukkan nilai rata-rata 45 dalam hal ini pemuda masih kurang berkomunikasi dalam bahasa Inggris setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris pemuda di objek wisata marimbunna dapat berkomunikasi dengan baik dengan nilai rata-rata 80. Pembelajaran Bahasa Inggris yang digelar berhasil menarik minat generasi muda dan praktisi wisata. Meskipun materi penyajian belum mencapai target ideal, namun hasil capaian dari target ideal capaiannya masih cukup tinggi, yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut memberikan dampak positif bagi peserta dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka dalam bidang pariwisata. Namun, daya serap peserta masih belum mencapai target ideal yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya agar peserta dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang disajikan. Adapun kemampuan berbahasa yang terdiri dari ketrampilan berbicara, membaca, menulis dan menyimak mencapai 80 dari target ideal yang diharapkan. Sebelum mereka diberikan pembelajaran bahasa Inggris nilai rata-rata

kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah 45 Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan kebiasaan berekspresi. Setelah mendapatkan pembelajaran berbicara bahasa Inggris nilai rata-rata 80 *outcomes* dalam pembelajaran bahasa Inggris ini adalah kemampuan berbahasa atau bercakap-cakap dalam kegiatan kepariwisataan , begitu pula dengan kemampuan menjelaskan ragam kuliner, peta lokasi, keindahan objek wisata Marimbunna, serta mata pencarian masyarakat.. Kemampuan mensimulasikan peran dalam bertransaksi dalam aktivitas kepariwisataan dalam bahasa Inggris mencapai 80. Namun, pengetahuan dan wawasan kepariwisataan berkaitan dengan pengembangan desa wisata Tangrante mencapai lebih dari 80 nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris praktis telah berhasil mencapai target yang ditetapkan. Secara keseluruhan, kemampuan bahasa dan komunikasi masih perlu ditingkatkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan asing.

Berikut ini adalah kegiatan pelaksanaan kegiatan



pengajaran bahasa Inggris:

Dalam photo tersebut tampak, proses pembelajaran bahasa Inggris bagi pemuda

dan masyarakat di sekitar objek wisata Marimbunna kelurahan Tikala, pembelajaran ini dilaksanakan di rumah salah satu warga di objek wisata Marimbunna.

Berdasarkan photo ini, pemuda yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris sedang melaksanakan praktek percakapan dalam bahasa Inggris secara berpasangan, mereka sedang membicarakan topik tentang memperkenalkan diri satu dengan yang lainnya.



Dalam photo ini peserta mempraktekkan Bahasa Inggris melalui presentase menjelaskan objek wisata Marimbunna yang dengan menggunakan garis-gaeis besar tentang hal-hal yang menarik yang ada di objek wisata Marimbunna. Sebelum mereka presentase

secara perorangan, peserta diberikan kesempatan untuk mempersiapkan konsep yang ditulis dikertas menila dan dipresentasikan.



Peserta di bagi dalam kelompok kecil untuk mempraktekkan bahasa Inggris menjelaskan bagaimana menuju ke objek wisata marimbunna



Peserta sedang melakukan diskusi dalam kelompok, sebelum mereka mempresentasikan hasil diskusi

kelompok mereka.

Berdasarkan hasil pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan maka hasil yang dinilai berdasarkan nilai berbicara mengalami perubahan signifikan setelah diadakan hasil pre test dan post test, pemaparan nilai dilakukan bagi peserta yang hadir dalam *pre - test* dan *post -test* jumlah peserta 25 dari 49 peserta yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut:

Pre test		Post test	
Peserta	Nilai	Peserta	Nilai
1	50	1	80
2	45	2	70
3	35	3	83
4	55	4	83
5	54	5	78
6	45	6	70
7	66	7	90
8	55	8	88
9	35	9	80
10	45	10	80
11	45	11	78
12	47	12	85
13	45	13	78
14	39	14	80
15	33	15	79
16	45	16	75
17	60	17	56

18	45	18	88
19	30	19	65
20	35	20	87
21	45	21	88
22	45	22	88
23	40	23	88
24	44	24	78
25	42	25	85
Rata-rata	45		80
Σx			

PEMBAHASAN

(Hairunisya et al., 2020) Indikator keberhasilan program dapat dikelompokkan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan akhir kegiatan. Tahap awal perencanaan kegiatan dilakukan evaluasi untuk memastikan rencana kegiatan yang dilakukan. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian yang telah ditetapkan. adalah: Tahap persiapan juga dievaluasi untuk memastikan kesiapan dalam beberapa aspek, yaitu kesiapan administrasi seperti rencana koordinasi dan surat-menyurat dengan pihak terkait, kesiapan peserta yang direkrut, dan kesiapan fasilitas seperti tempat pelatihan. Evaluasi tahap persiapan bertujuan untuk memantapkan kesepakatan waktu para peserta pelatihan mengikuti training, pengadaan materi ajar, dan pendukung pembelajaran. Indikator keberhasilan evaluasi tahap persiapan meliputi adanya bahan Latihan berbicara dalam bahasa Inggris serta jadwal yang telah disiapkan oleh tim penyusun. Dengan melakukan evaluasi tahap persiapan yang baik, diharapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

(Puspitasari et al., 2017) Evaluasi utama, yaitu dimensi hasil dan dimensi proses. Evaluasi dan umpan balik merupakan proses penting dalam pelaksanaan kegiatan untuk memperbaiki program. Evaluasi dilakukan untuk mengkaji bagaimana respon, motivasi, dan kedisiplinan peserta serta kelancaran penyajian materi selama pelaksanaan kegiatan. Dalam

mengukur keberhasilan pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris, dapat dijabarkan dalam dua dimensi utama yaitu dimensi hasil dan dimensi proses. (Oktaviyani Herpratiwi, dan Sukirlan, M., 2015) Dimensi hasil meliputi penilaian terhadap pencapaian tujuan dari pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris. (Helmanda & Nisa, 2018) Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat capaian hasil belajar peserta, seperti kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar dalam bahasa Inggris. Selain itu, penilaian juga dapat dilakukan dengan melihat seberapa banyak peserta yang berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Sementara itu, (Nurhayati, 2020) dimensi proses meliputi penilaian terhadap proses pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris, seperti efektivitas metode pengajaran yang digunakan, tingkat partisipasi peserta, dan kelancaran penyajian materi. (Saputra et al., 2023) Evaluasi terhadap dimensi proses ini dapat memberikan umpan balik kepada pelaksana kegiatan untuk memperbaiki metode pengajaran dan memastikan bahwa peserta dapat mengikuti pelatihan dengan nyaman dan mudah dipahami. Dengan melakukan evaluasi dan umpan balik secara terus menerus, diharapkan program pengajaran bahasa Inggris dapat terus diperbaiki dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta., yaitu: Dari sisi dimensi output, pengukuran keberhasilan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dapat didasarkan pada beberapa indikator, yaitu penyajian materi mencapai 85%, dalam penguasaan dan penyerapan materi yang dicapai oleh peserta mencapai 80%, dan aspek keterampilan berbahasa Inggris praktis yang dicapai oleh peserta mencapai 80%. Sementara itu, berdasarkan sisi dimensi outcomes, pengukuran keberhasilan pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris dapat didasarkan pada beberapa indikator, yaitu peserta memiliki kepraktarsaan bercakap-cakap mencapai 60% dalam bahasa Inggris praktis yang ada kaitannya dengan informasi pariwisata di Tangrante, dapat menjelaskan kuliner khas objek wisata Marimbunna, souvenir, menjelaskan peta, lokasi sejarah dan letak Tangrante dan serta mata pencarian masyarakat yang ada di Tangrante dan objek-objek wisata dengan bahasa Inggris mencapai 60%, dan mampu menjelaskan pelayanan pelanggan dalam bertransaksi kuliner, souvenir, warung cendera mata atau di toko dengan presentase 70%. Sasaran pelaksanaan pengabdian masyarakat ini awalnya direncanakan untuk 30 orang pemuda yang masih prospektif dalam mengembangkan Desa Wisata Marimbunna, Kecamatan Tikala, Kabupaten Toraja Utara. Namun, pelaksanaan program ini berhasil melebihi target yang diharapkan, yakni mencapai 49 orang peserta. Dengan mencapai target yang lebih tinggi dari yang diharapkan, program pengajaran Bahasa Inggris ini diharapkan dapat memberikan

manfaat yang lebih besar bagi peserta dan masyarakat setempat dalam mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Pelaksanaan kegiatan evaluasi dan penilaian dilakukan dengan menggunakan prinsip dan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Selama pelaksanaan PKMS, beberapa faktor kendala ditemukan, namun para pelaksana telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengatasinya. Faktor-faktor kendala tersebut meliputi: (a) kesulitan dalam menyesuaikan waktu dengan peserta pelatihan, yang dapat diatasi dengan melakukan komunikasi dan berkoordinasi dengan pemerintahan desa; (b) kesulitan dalam menyesuaikan waktu dengan narasumber, yang dapat diatasi dengan memilih waktu yang sesuai dengan jadwal narasumber dan dikomunikasikan terhadap peserta; (c) keterbatasan dalam kosa kata bahasa Inggris dan pengetahuan bahasa Inggris, yang dapat diatasi dengan menyiapkan kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam interaksi di bidang pariwisata.

SIMPULAN

Setelah dilakukan paparan hasil kegiatan dan pembahasannya, dapat disimpulkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama, terdapat perubahan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa para pemuda yang mengikuti pembelajaran bahasa Inggris merasa terpacu untuk segera menguasai bahasa Inggris dengan baik, yang merupakan hal yang positif dalam mengembangkan pariwisata di Desa Tangrante. Kedua, adanya motivasi yang kuat dari para peserta pelatihan juga menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan secara terus menerus dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Selain itu, capaian hasil kegiatan juga cukup baik dan telah mencapai target ideal yang dicanangkan dalam setiap komponen yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan telah berhasil dan memberikan dampak positif dalam pengembangan pariwisata di Desa Tangrante. Selain itu, para praktisi dan pemuda di objekwisata telah memiliki kesadaran betapa pentingnya mengembangkan Desa Tangrante sebagai Desa Pariwisata. Ini adalah hal yang sangat positif dalam membangun kesadaran masyarakat dan memperkuat potensi pariwisata di daerah tersebut. Tak hanya itu, pemerintah juga turut memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan PPM, khususnya dalam pengembangan pariwisata di Desa Tangrante. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dijabarkan. Pertama, pengembangan pariwisata diupayakan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara terencana dan berkelanjutan, termasuk pengembangan sumber daya manusia pariwisata, penataan sarana pariwisata agar wisatawan manca Negara dan wisatawan domestik dapat merasa tenang dan nyaman dalam melaksanakan kegiatan wisata. Kedua, latihan serupa dengan kegiatan PPM perlu ditingkatkan untuk meningkatkan motivasi para pemuda di daerah objek wisata Marimbunna dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan. Ketiga, diupayakan membangun hubungan kolaboratif secara terus menerus baik yang sifatnya insidental maupun sifatnya terprogram sehingga betul-betul realistis terjadi pengembangan pariwisata di Desa Tangrante, yang memiliki potensi kepariwisataan yang prospektif pada masa-masa akan datang. Terakhir, kemampuan berbahasa Inggris praktis perlu ditingkatkan secara terus menerus bagi pemuda dan praktisi pariwisata agar potensi wisata dapat terinformasi secara luas dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak objek wisata Marimbunna atas dukungan dan kerjasamanya dalam penelitian ini juga pemerintah kelurahan Tikala yang telah memberikan izin untuk melakukan Pengabdian kepada masyarakat di objek wisata Marimbunna tikala, dan juga Pemuda di objek wisata Marimbunna yang telah menjadi subjek penelitian kami. Kami sangat berterima kasih kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang berharga untuk penelitian kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan paper ini. Semua kontribusi dan dukungan Anda sangat berarti bagi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, J., Wiyono, D., Baiquni, M., & Subagio, S. (2017). Kompetensi Pendidik Bidang Kepariwisata Di Pulau Lombok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 108–116. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i2.8730>
- Hairunisyah, N., Anggreini, D., & W.H, M. A. S. (2020). Pemberdayaan Di Sektor Pariwisata Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4), 241–247. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20646>
- Hanum, F. (2020). Konsep Smart Tourism sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata. *Tornare*, 2(2), 241–247. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25787>
- Harsono, D. (2022). Seminar tentang Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bhs Inggris di Sekolah Kritis YPKPM Ambon. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 1113–1120. <https://doi.org/10.54082/jamsi.372>
- Helmanda, C. M., & Nisa, R. (2018). Analisa Kemampuan Lisan Mahasiswa Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Aceh di Kelas Speaking Menggunakan Rubrik Penilaian. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 2(2), 118–127. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/106>
- Ismailova, K. E., Gleason, K. G., & ... (2017). The use of online Quizlet. com resource tools to support native English speaking students of engineering and medical departments in accelerated RFL teaching and *Mechanics ...*, 4–14. <https://doi.org/DOI 10.2412/mmse.05.805.901>
- Mohamad, N., & Lahay, R. J. (2021). Analisis Nilai Kelestarian Lingkungan Obyek Wisata Tasik Ria Berdasarkan Willingness To Pay. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 1–6. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.475>
- Nur, H. (2021). Penerapan Smart Tourism Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Era Pandemi Covid-19 Kabupaten Bantaeng. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1059–1068. <https://doi.org/https://doi.org/10.56552/jisipol.v4i2.107>
- Nurhayati, S. (2020). Pengelolaan Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Mts Pada Aspek Pengetahuan. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 48–56. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.22>
- Oktaviyani Herpratiwi, dan Sukirlan, M., A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, 3(4), 1–12.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>

- Pantiyasa, I. W., & Semara, I. M. T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Di Desa Wisata Kaba-Kaba, Tabanan, Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.2>
- Puspitasari, N., Pratiwi, F. D., Rihartono, S., Nusa, L., Purwani, D. A., & Virga, R. L. (2017). Pendampingan Penguasaan Bahasa Inggris dan Penguatan Akidah Pada Remaja Masjid Sebagai Pemandu Wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.14421/jbs.1154>
- Rahmadi, S. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat mengembangkan potensi desa sebagai desa wisata. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.36706/jppm.v8i1.12947>
- Rasulog, S. W. & M. N. & I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Tujuan Wisata di Bulukumba. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.26618/profitability.v3i1.2508](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26618/profitability.v3i1.2508)
- Ruastiti, N. M. (2019). Pengetahuan Pariwisata Bali. In *Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat)*. <https://www.penerbitaseni.com/produk/pengetahuan-pariwisata-bali/>
- Saputra, Y. S., Yulisma, L., Arifin, N. R., Hanafiah, N., & Wahidin, D. (2023). Manajemen Evaluasi Diri Dalam Peningkatan Kinerja Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 105–116. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.9813>
- Sinaga, T., Sutarsyah, C., Suparman, U., & Putrawan, G. E. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Komunikatif bagi Anggota Karang Taruna Tunas Muda Pekon Kiluan Negeri Kabupaten Tanggamus. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 246–259. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i2.13793>